

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat. Dengan adanya asrama sebagai tempat bagi para santri untuk tinggal di pesantren untuk menimba ilmu. Serta sistem yang digunakan dalam pengajian sepenuhnya berada dibawah kedaulatan seorang ataupun beberapa kiai yang memiliki ciri kharismatik dan independen dalam segala hal.¹ Pesantren adalah lembaga pendidikan bersifat nonformal, yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pesantren memiliki tata tertib dan aturan tersendiri, untuk dijalankan dan dilaksanakan oleh pihak-pihak yang berada dalam ruang lingkup pesantren. Baik itu para pengurus maupun para santrinya. Seiring dengan perkembangan zaman pada masa kini pendirian pesantren banyak dilakukan diberbagai wilayah tidak hanya berada dipedesaan namun juga ada diperkotaan.

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah merupakan yayasan pendidikan tradisional islam bercorak salafiyah. Pesantren salafi merupakan pesantren yang mempertahankan pengajaran syariat islam melalui kitab-kitab Islam Klasik sebagai inti pendidikan yang ada di pesantren tradisional.² Pondok Pesantren Salafiyah Al-

¹ Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 155-156

² Kholis Thohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), h. 5

Mu'awanah beralamat di Kp Lio Warunggede RT 02 RW 12 Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Lokasi pesantren ini berada di perbatasan antara kabupaten Bandung dan kota Bandung Timur dan tidak jauh dari jalan raya serta tidak jauh pula dari kampus I UIN Sunan Gunung Djati Bandung sekitar 1,2 KM.

Didalam pondok pesantren solidaritas sosial tentunya diperlukan. Karena solidaritas sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan kelompok karena menjadi salah satu pondasi kuat dalam menjaga keutuhan dan keberlangsungan kelompok yang dibangun antar anggota kelompok secara keseluruhan. Solidaritas sosial yakni kesamaan rasa, senasib, dan sepenanggungan. Maka dari itu, di perlukan kesadaran semua anggota kelompok dalam upaya menumbuhkan rasa solidaritas sosial. Solidaritas menurut Emile Durkheim yaitu suatu hubungan yang didasarkan terhadap perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama yang ada antara individu atau kelompok.³ Sehingga, solidaritas sosial di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah perlu terjalin baik itu sesama santri ataupun santri dengan guru/kiai.

Berdasarkan hasil observasi pendirian sebuah pesantren pun tidak jarang melihat terhadap situasi dan kondisi masyarakat disekitarnya. Begitupun, pendirian pondok pesantren yang berada di sekitar Universitas. Seperti di UIN Sunan Gunung Djati Bandung khususnya pada kampus I yang beralamat di Jalan A. H. Nasution No. 105 Cibiru Bandung Jawa Barat. Universitas ini merupakan universitas yang

³ Johnson Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 181

memiliki corak dalam bidang agama islam. Maka dari itu, tidak heran apabila di sekitar kampus tersebut juga terdapat beberapa pondok pesantren yang didirikan. Pendirian pondok pesantren tersebut bertujuan agar para mahasiswa yang merantau, dapat menjadikan pondok pesantren sebagai salah satu tempat pilihan tinggal selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Selain itu, bertujuan untuk membimbing mahasiswa sebagai generasi muda penerus bangsa yang memiliki kepribadian berakhlakul mulia dengan dibekali ilmu agama. Dengan tinggal di pesantren, dapat menambah pengetahuan ilmu agama islam secara lebih mendalam. Salah satunya di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah.

Para santri yang ada di pesantren salafiyah Al-Mu'awanah merupakan santri yang merangkap sebagai mahasiswa. Mayoritas berasal UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Akan tetapi ada juga dari beberapa universitas lain yaitu dari UPI, Universitas Bhakti Kencana, dan YATAPA Al-Jawami. Santri yang pesantren di pesantren salafiyah Al-Mu'awanah ini merupakan orang-orang dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Baik itu perihal kondisi ekonomi, status sosial dan asal daerah yang berbeda, bahkan terdapat pula yang berasal dari luar pulau Jawa. Hal ini menjadi beragamnya santri yang pesantren di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah. Dengan para santrinya yang memiliki karakter, sifat dan budaya yang berbeda.

Kita ketahui bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki akal untuk berpikir. Dengan akalnya manusia dapat membedakan antara mana yang baik dan buruk terhadap sesuatu. Ini yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Manusia adalah makhluk individu dan juga makhluk sosial. Sebagai

mahluk individu manusia memiliki sifat dan karakter berbeda antara satu sama lain, inilah yang menjadi keunikannya. Dan sebagai mahluk sosial tidak bisa dipungkiri bahwa manusia dalam hidup membutuhkan orang lain untuk bisa memenuhi kebutuhannya. Karena mereka tidak bisa hidup sendiri. Manusia dalam aktivitas kegiatan sehari-hari tidak terlepas dengan manusia lainnya. Mereka akan selalu berhubungan dengan orang lain. Karena pada dasarnya manusia senantiasa berinteraksi dengan sesamanya. Dengan begitu manusia dapat menambah jaringan pertemanan dan relasi. Dengan latar belakang santri di pondok pesantren salafiyah Al-Mu'awanah yang beragam atau heterogen. Menjadikan pentingnya rasa solidaritas yang terjalin antar santri.

Selain dari pada itu, solidaritas antara santri dengan guru/kiai pun perlu untuk dibangun. Karena pentingnya hubungan yang terjalin dengan baik. Dengan rasa solidaritas, ini menjadi salah satu hal yang dapat menjembatani antara santri dengan guru/kiai supaya lebih dekat. Sehingga menimbulkan rasa aman dan nyaman santri tinggal di pondok pesantren. Guru/kiai menjadi sosok pengganti sebagai orang tua di tanah rantau yang dihormati dan dimulyakan oleh santri. Beliau merupakan orang yang mengajarkan ilmu agama dan senantiasa memberikan petuah atau nasihat-nasihat kebaikan.

Solidaritas sosial yang terjalin di Pondok Pesantren Salafiyah baik itu sesama santri maupun antara santri dengan guru/kiai, tentunya untuk menjaga keutuhan pondok pesantren sendiri. Sehingga disini pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan solidaritas sosial. Selain itu, dengan solidaritas bisa menciptakan suatu hubungan yang bersifat erat, kekeluargaan dan harmonis.

Pada dasarnya solidaritas sosial akan memunculkan sikap saling gotong royong, rukun, kebersamaan, kerjasama dan persatuan. Hal inilah yang menjadi salah satu pokok landasan dalam sebuah kelompok. Dan apabila solidaritas sosial yang tercipta rendah diantara kelompok bisa menyebabkan terhambatnya dalam menjaga keutuhan dan tujuan kelompok.

Sesuai dengan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut perihal **“Peran Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Solidaritas Sosial (Studi di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu’awanah Kampung Lio Warunggede Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut ini merupakan identifikasi masalah dalam penelitian ini :

1. Pesantren merupakan tempat pendidikan dalam mengkaji ilmu agama.
2. Solidaritas sosial merupakan hal penting dalam sebuah kelompok seperti halnya dalam pesantren untuk menjaga keutuhan pesantren.
3. Solidaritas sosial diperlukan dalam pesantren baik sesama santri maupun antara santri dan guru/kiai.
4. Beragamnya santri yang berasal dari latar belakang yang berbeda.
5. Mayoritas secara keseluruhan santri yang merangkap sebagai mahasiswa.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dijadikan sebagai fokus dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa peran Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Kampung Lio Warunggede Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dalam menumbuhkan solidaritas sosial ?
2. Bagaimana langkah-langkah atau upaya Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Kampung Lio Warunggede Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dalam menumbuhkan solidaritas sosial ?
3. Apa saja faktor pendorong dan penghambat Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Kampung Lio Warunggede Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dalam menumbuhkan solidaritas sosial ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tentang peran Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Kampung Lio Warunggede Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dalam menumbuhkan solidaritas sosial.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah atau upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Kampung Lio Warunggede Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dalam menumbuhkan solidaritas sosial.
3. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Kampung Lio Warunggede Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dalam menumbuhkan solidaritas sosial.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

Diharapkan penelitian ini bisa berguna untuk menambah wawasan dan pengembangan kajian ilmu pengetahuan. Khususnya dalam bidang ilmu sosial. Dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam penelitian yang akan datang. Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dalam memantapkan penguasaan ilmu yang telah dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Kegunaan Praktis

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi bagi pondok pesantren untuk menumbuhkan dan menjaga solidaritas supaya dapat menciptakan hubungan yang harmonis, kekeluargaan dan rukun.

1.6 Kerangka Pemikiran

Peran merupakan sebuah perangkat harapan yang diperuntukkan pada individu atau seseorang yang menempati posisi dalam kedudukan sosial tertentu. Peran ditentukan oleh norma-norma yang ada di masyarakat, yang berarti ia diwajibkan untuk dapat melakukan tindakan yang diharapkan oleh masyarakat baik itu dalam pekerjaan, keluarga ataupun dalam peran lainnya. Peran adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan cara dan usaha tertentu untuk menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang melekat pada dirinya. Seseorang di sebut berperan apabila dia sudah melaksanakan hak dan kewajibannya tersebut, sesuai dengan status sosialnya di masyarakat. Seseorang yang memiliki

status tertentu dalam sebuah kehidupan di masyarakat. Maka, bisa menimbulkan adanya kecenderungan harapan baru.⁴ Jadi dapat diketahui bahwa peran merupakan sebuah perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh seorang individu yang mempunyai status kedudukan dalam masyarakat yang menjalankan hak dan kewajibannya. Ketika individu tersebut menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan status posisi kedudukannya, maka ia telah melaksanakan peranannya.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang didalamnya terdiri dari beberapa komponen yang menjadi indikator dibentuknya pesantren. Komponen tersebut yaitu adanya masjid, pondok, pengajaran kitab klasik, kiai atau ustaz dan santri.⁵ Dunia pendidikan di dalam pesantren mengkaji lebih mendalam mengenai ilmu agama islam. Sebuah pesantren didirikan tidak lain untuk menciptakan anak muda sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki perilaku dan sikap berakhlak mulia yang mencerminkan nilai-nilai agama sesuai dengan tuntunan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Serta membentuk kepribadian yang mandiri dan berintelekt.

Kita ketahui bahwa pesantren ini lembaga pendidikan yang terdiri dari santri. Dan santri ini banyak yang berasal dari latar belakang berbeda. Seperti halnya di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah yang memiliki santri dengan latar belakang berbeda. Sehingga beragamnya santri yang sedang menumpuh pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah. Baik itu dari segi kondisi ekonomi, status sosial, dan daerah asal. Maka dari itu, dibutuhkan peran pondok pesantren

⁴ Abdulsyani, *Sosiologi Skema Teori dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), cet. III, h. 94

⁵ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 24

dalam menumbuhkan solidaritas sosial diantara para santri, serta antara santri dan kiai. Karena solidaritas ini dapat menciptakan hubungan harmonis, bekerjasama, gotong royong, saling bahu-membahu, tolong-menolong, persatuan, kerukunan dan kekeluargaan diantara santri. Dengan adanya solidaritas sosial dapat memicu terjalin hubungan yang baik. Sehingga terhindar dari konflik yang dapat menimbulkan perpecahan. Solidaritas sosial dikemukakan oleh Emile Durkheim dalam bukunya yang berjudul “*The Division Of Labor In Society*”. Didalamnya termuat bahwa solidaritas sosial yaitu sebuah hubungan yang terjadi antara individu ataupun kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan dianut oleh bersama yang diperkuat oleh emosional.⁶

Dalam penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Intisari dari pemikiran Talcott Parson adalah mengenai proses bagaimana institusi sosial ini dapat berfungsi dalam sebuah hubungan yang saling terikat. Sehingga apabila institusi sosial berfungsi baik, maka struktur sosial pun bertahan dengan baik. Begitu pula sebaliknya, apabila institusi sosial tidak berfungsi baik, maka akan berdampak pada struktur sosial yang rapuh.⁷ Berkaitan dengan hal ini, Talcott Parsons percaya terdapat empat skema yang dikenal sebagai AGIL yaitu:⁸

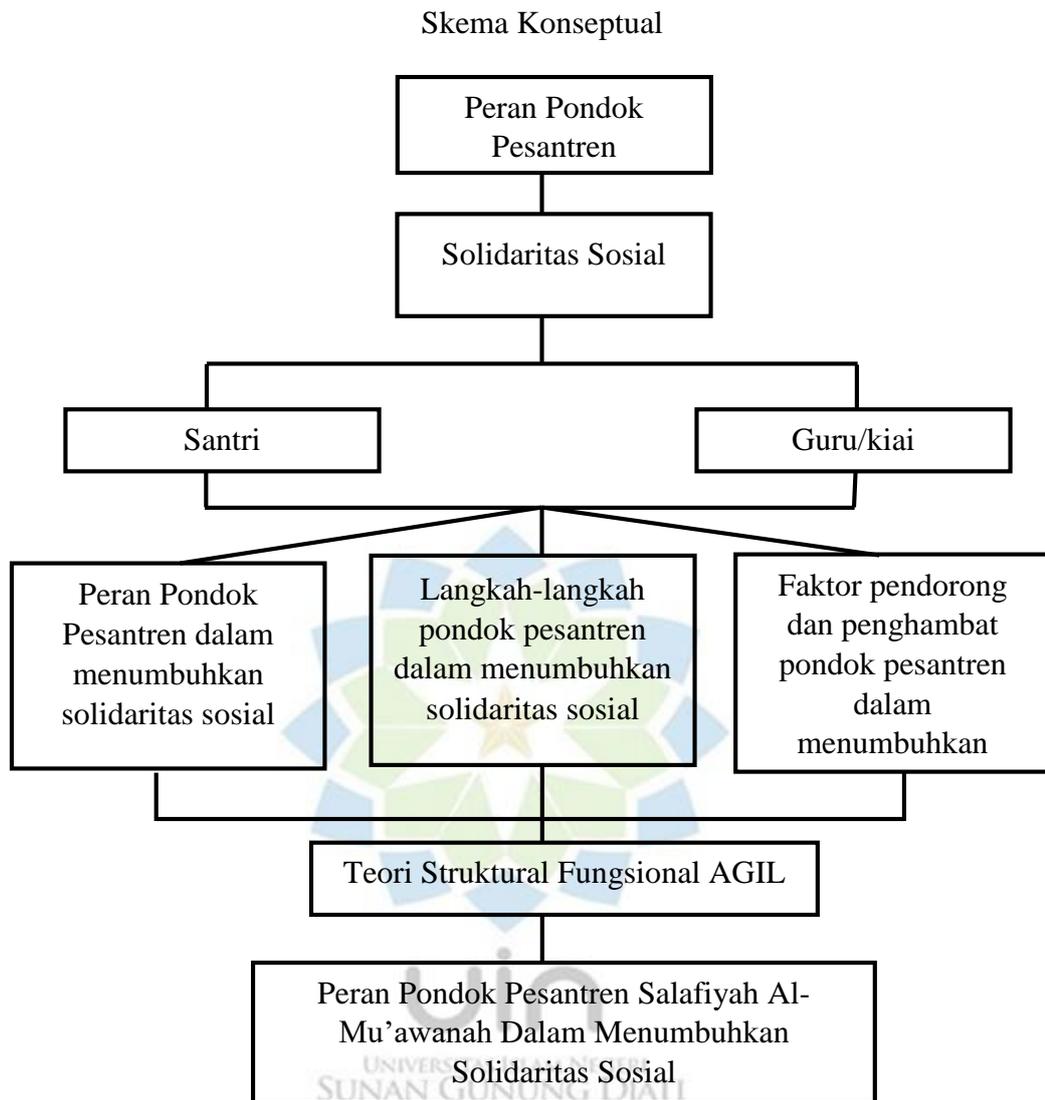
⁶ Johnson Doyle Paul, *Loc. Cit.*

⁷ Kevin Nobel Kurniawan, *Kisah Sosiologi Pemikiran yang Mengubah Dunia dan Relasi Manusia*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020), h. 86-87

⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 409-410

1. *Adaption/Adaptasi (A)* adalah suatu sistem harus bisa beradaptasi dengan kondisi lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
2. *Goal attainment/Pencapaian (G)* tujuan adalah suatu sistem harus bisa untuk mendefinisikan dan mencapai hal yang menjadi tujuan utamanya.
3. *Integration/Integrasi (I)* adalah suatu sistem harus bisa mengatur hubungan yang terjalin antar bagian dari komponennya.
4. *Latent pettern maintenance/Pemeliharaan pola (L)* merupakan suatu sistem yang harus menyediakan, memelihara, dan memperbaharui hal ini baik terkait motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi tersebut.





Bagan 1. 1 Skema Konseptual